

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan adalah kerangka pikiran yang menguraikan hubungan antara agen dan prinsipal. Prinsip teori ini adalah hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau pemilik saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer (Supriyono, 2018). Teori keagenan menekankan pentingnya investor yang memberikan tata kelola perusahaan kepada agen yang lebih paham dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tugas investor lebih untuk pengawasan serta (Supriyono, 2018) memonitoring jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen.

Menurut Jensen & Meckling (1976) Hubungan keagenan terjadi karena adanya kerjasama antar agen dan prinsipal dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sesuai dengan kontrak Kerjasama tersebut maka dapat dinyatakan jika beberapa keputusan akan diberikan kewenangan pada agen. Pada dasarnya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen serta tanggung jawab dalam peningkatan keuntungan bagi principal, manajer juga memiliki tanggung jawab dalam kepentingan memaksimalkan kesejahteraan.

Dalam hal ini investor memiliki peran utama dalam perusahaan seperti pada saat melakukan menanamkan saham yang dinilai dapat memberikan dampak kinerja terhadap perusahaan. Perusahaan sudah diuntungkan dengan adanya para investor yang melakukan investasi ke dalam perusahaan melalui saham,

sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk menyajikan laporan keuangan. Karena hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan sesuai dengan definisi hubungan agensi murni, seharusnya tidak mengherankan jika mengetahui bahwa masalah yang terkait dengan "pemisahan kepemilikan dan pengendalian" di perusahaan modern dengan kepemilikan yang menyebar sangat erat terkait dengan masalah umum agensi (Jensen & Meckling, 1976).

Apabila terjadi permasalahan keagenan, hal ini wajib diwaspadai karena dapat membuat laporan keuangan tidak baik jika terjadi manajemen laba karena perbedaan kepentingan sehingga dapat menjadi kecurangan laporan keuangan. Pada kondisi ini posisi auditor eksternal berada di tengah antara *principal* dan *agent* yang dituntut untuk lebih cermat dalam memeriksa laporan keuangan serta berpegang teguh pada prinsip independensi sehingga dapat menghindari berbagai tekanan dari pihak perusahaan yang dapat mempengaruhi opini auditor.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Menurut PSAK No. 1 laporan keuangan merupakan suatu penyampaian sistematis dari posisi keuangan dan performa keuangan suatu perusahaan dari posisi keuangan (IAI, 2015). Adapun tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang memiliki manfaat bagi

sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan memaparkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang baik harus memenuhi standar yang ada. Menurut PSAK No. 1 IAI (2015) tentang penyajian laporan keuangan, karakteristik kualitatif adalah ciri khas yang menjadikan informasi pada laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna. Ada 4 karakteristik kualitatif pokok, yaitu: (1) dapat dipahami (2) relevan (3) keandalan (4) dapat diperbandingkan. Agar berguna, informasi harus relevan untuk menutup kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. *Materialitas* bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

2.3. Tindakan Pendeteksian Kecurangan

Menurut Effendi (2008) pendeteksian merupakan tindakan yang di ambil apabila terdapat unsur yang mencurigakan atau ditemukan adanya tanda-tanda kecurangan di dalam laporan keuangan. Menurut SA 240 tindakan pendeteksian kecurangan ada pada dua pihak yaitu yang bertanggungjawab atas tata kelola

perusahaan dan manajemen (IAPI, 2021). Pendeteksian kecurangan yang dilakukan bertujuan agar mempersempit peluang tindakan kecurangan dan dapat mencegah tindakan kecurangan, sehingga perusahaan dapat menjadi *good government* (Elisabeth & Simanjuntak, 2020).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pendeteksian kecurangan menjadi sulit antara lain:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan
2. Memahami standar pengauditan tentang pendeteksian kecurangan
3. Lingkungan pekerjaan audit mengurangi kualitas audit
4. Penggunaan metode dan prosedur audit yang tidak efektif

Maka dari itu auditor dituntut untuk memiliki pengalaman yang relevan dengan perusahaan yang sedang diaudit, independensi, serta menentukan rencana dan program audit yang sesuai (Koroy, 2008).

2.4. Kecurangan

2.4.1. Definisi Kecurangan

Fraud merupakan suatu fenomena yang bersifat umum dan memiliki beragam arti seperti cara cerdas seseorang yang telah direncanakan guna mendapatkan keuntungan dalam salah satu laporan (Albrecht et al., 2011).

Jika dalam laporan keuangan ditemukan informasi yang tidak relevan, ada kemungkinan bahwa terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan

merupakan permasalahan secara global yang telah banyak terjadi pada organisasi di seluruh dunia, kecurangan merupakan kegiatan melawan hukum untuk mencari keuntungan ilegal yang dapat merugikan banyak pihak (ACFE, 2020). Banyak aspek yang diperlukan seorang auditor untuk mengetahui dari dekat kecurangan yang terjadi. Auditor biasanya menggunakan prosedur-prosedur penilaian risiko untuk mengungkapkan kesalahan dalam penyajian dalam laporan keuangan dan tingkat-tingkat asersi tertentu, baik karena adanya kesalahan maupun kecurangan.

Wells (2011) berpendapat bahwa beberapa cara yang dapat menimbulkan adanya *fraud* pada laporan keuangan seperti manipulasi, perubahan, ataupun pemalsuan catatan keuangan dan dokumen pendukung serta transaksi bisnis, penghilangan yang dilakukan secara sengaja atas peristiwa, transaksi, akun ataupun berupa informasi signifikan lainnya yang digunakan sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan, pengimplementasian yang salah serta disengaja terhadap prinsip akuntansi, prosedur dan kebijakan yang dipakai untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis dan penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk salah penyajian material yang dilakukan oleh auditor ataupun manajemen yang dapat merugikan para investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya.

Menurut Boynton, et al. (2003) kecurangan laporan keuangan terjadi karena disebabkan sebagai berikut:

1. Pemalsuan, manipulasi atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber utama penyusunan laporan keuangan.
2. Representasi yang salah atau penghapusan yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi, atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Dalam penelitian Tuanakotta (2010) menyatakan penyebab terjadinya *fraud* sebagai berikut, antara lain menambahkan laba pendapatan yang tidak seharusnya, melabungkan salah saji aset (yang bukan merukan pituang usaha yang berkaitan pada kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), liabilitas atau beban yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya serta beberapa teknik lain yang mungkin dilakukan. Berbagai kemungkinan penyebab terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, melebihi saji laporan yang terjadi pada pendapatan merupakan hal yang paling umum terjadi.

2.4.2. Karakteristik Kecurangan

Sebuah pertimbangan penting bagi auditor dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan merupakan identifikasi faktor-faktor yang bisa meningkatkan risiko kecurangan. Menurut Alison (2006) apabila dilihat dari sudut pandang pelaku maka dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Internal Perusahaan
 - a. Kecurangan manajemen yang timbul akibat harapan dari prestasi manajemen, kecurangan ini dapat berupa pemalsuan, manipulasi, pengubahan catatan keuangan atau dokumen pendukung.
 - b. Kecurangan pegawai untuk keuntungan pribadi dengan penyalahgunaan aktiva. Hal ini dapat terjadi karena pegawai sedang mengalami masalah keuangan serta terdapat peluang berupa lemahnya pengendalian internal perusahaan. Beberapa contoh kecurangan yang dilakukan oleh pegawai antara lain seperti pencurian aktiva perusahaan, transaksi tidak sah, meninggikan harga serta penggelapan terhadap penerimaan kas.
2. Eksternal perusahaan seperti pelanggan, mitra usaha dan pihak asing lainnya yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

2.4.3. Jenis-Jenis Kecurangan

Pada saat pemeriksaan laporan keuangan yang disebut sebagai kecurangan adalah salah saji yang material dalam laporan keuangan yang merupakan tindakan yang disengaja untuk menipu pengguna (Arens et al., 2005). Ada 3 jenis kecurangan, sebagai berikut:

1. *Fraudulent Financial Reporting*

Kesalahan dalam penyajian laporan secara disengaja untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, penyebab laporan keuangan menjadi salah secara material.

Kecurangan disini mencakup tindakan sebagai berikut:

- a. Manipulasi, pemalsuan, dan penggelapan data akuntansi dan dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Penyajian yang salah atau dihilangkannya peristiwa, informasi atau transaksi yang signifikan.
- c. Penerapan prinsip akuntansi yang salah secara disengaja, seperti jumlah, pengomplokan, atau pengungkapan, serta cara penyajian.

Penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*:

- a. Keserakahan, harga saham yang mencerminkan laba persaham secara konsisten lebih tinggi dari perkiraan analisis.
- b. Adanya tekanan yang dirasakan manajemen untuk menunjukkan prestasi

2. *Misappropriation of Assets*

Salah saji yang terjadi dari perampasan aset entitas yang membawa dampak laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan ini mencakup tindakan:

- a. Penggelapan tanda terima barang/uang
- b. Pencurian aset
- c. Tindakan yang menyebabkan perusahaan harus membayar atas harga barang yang tidak diterima

3. *Corruption*

Korupsi merupakan hal kerap kita dengar, kecurangan jenis ini susah untuk dideteksi karena banyak pihak yang saling bekerja sama menutupi dan menikmati hasil korupsi, sehingga membutuhkan waktu lama dalam penyelidikan. Korupsi antara lain seperti penyalahgunaan jabatan, penyuapan, penerimaan tidak sah dan pemerasan secara ekonomi (ACFE, 2020).

2.5. Fraud Triangle

Teori mengenai *fraud triangle* ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 pada literatur *Consideration of Fraud in a financial Statement Audit* No. 99. Cressey mengumpulkan data dari orang-orang yang mendapatkan hukuman atas tindakan korupsi. Berdasarkan hasil tersebut terdapat tiga komponen yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalitas (Kurnia K. R., 2014).

1. Tekanan merupakan hasrat orang untuk memenuhi sesuatu karena keadaan yang mendesak. Tekanan dapat berupa kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, gaya hidup dan masih banyak lagi.
2. Peluang merupakan keadaan dimana seseorang mendapat celah untuk dapat berbuat curang. Para pelaku merasa tindakan mereka tidak dapat terdeteksi karena pengendalian internal yang lemah.
3. Rasionalisasi merupakan kondisi seseorang yang beranggapan bahwa melakukan tindakan kecurangan dapat dibenarkan.

Lou dan Wang (2009) melakukan pengujian faktor risiko pada *fraud triangle* dengan menggunakan model regresi logistik yang digunakan mendeteksi *fraud*. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Skousen et al. (2009) menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *fraud* pada laporan keuangan.

2.6. Fraud Diamond

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa agar dapat menaikan pendeteksian serta pencegahan perlu menilai elemen keempat selain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang terdapat pada *fraud triangle*, yaitu unsur kemampuan individu atau *capability* sehingga menjadi 4 elemen yang kita kenal dengan *fraud diamond* adalah perkembangan dari teori *fraud triangle*. Berikut merupakan elemen-elemen dari *fraud diamond*, yaitu:

1. Tekanan atau dorongan (*pressure or motive*)

Manajemen atau pegawai lainnya memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Perusahaan mungkin juga melakukan manipulasi laba untuk memenuhi proyeksi para analis pasar, atau untuk menggelembungkan harga saham dan untuk mempertahankan reputasi perusahaan. Faktor-faktor yang bisa meningkatkan dorongan atau tekanan yaitu masalah keuangan, yang disebabkan oleh tamak atau rakus, gaya hidup yang melebihi kemampuan, yang berdampak pada banyaknya nilai hutang yang tak terduga.

2. Peluang atau kesempatan (*opportunity*)

Situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan antara lain:

- a. Sistem pengendalian internal yang masih lemah

- b. Tidak atau belum mampu memberikan penilaian kualitas kerja, dikarenakan tidak atau belum memiliki alat ukur ataupun kriteria pengukuran.
- c. Kurangnya akses informasi yang didapat, sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam memahami keadaan yang sebenarnya.
- d. Gagal dalam mendisiplinkan dan memberikan hukuman terhadap para pelaku kecurangan.

3. Sikap atau rasionalisasi (*rationalization*)

Sikap atau rasionalisasi merupakan seperangkat nilai-nilai etika yang ada pada manajemen atau pegawai yang dapat menimbulkan tindakan kecurangan, atau mereka berada pada suatu lingkungan yang dapat memberikan tekanan cukup besar. Hal ini yang menyebabkan mereka membenarkan perilaku tindak kecurangan atau sikap tidak jujur.

4. kemampuan individu (*capability*)

Seberapa besar kapasitas dari seorang individu tersebut untuk berbuat kecurangan di lingkungan perusahaan. Kemampuan individu ini dapat terpengaruh dari posisi individu dalam perusahaan sehingga ada peluang dan memanfaatkan untuk berbuat kecurangan.

2.7. Tanggung Jawab Auditor Mendeteksi Kecurangan

Auditor memiliki tugas besar dalam menjalankan pekerjaannya yaitu memeriksa laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memastikan tingkat

kewajarannya. Tugas besar yang dimiliki auditor itu harus dilaksanakan dengan tanggung jawab penuh sehingga tidak terjadi masalah di kemudian hari. Dalam standar audit (SA) 240 IAPI (2021) dijabarkan mengenai tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit, bahwa auditor bertanggung jawab mendapatkan kepercayaan yang cukup apakah laporan keuangan secara menyeluruh bebas dari salah saji material baik yang tidak sengaja maupun sengaja dilakukan dari pihak perusahaan. Dalam suatu audit laporan keuangan, mungkin beberapa kesalahan penyajian material tidak terdeteksi walaupun sudah sesuai standar audit yang berlaku karena kecurangan mungkin menggunakan cara yang canggih dan terorganisasi. Apabila auditor menemukan kejanggalan, maka auditor dapat meminta keterangan dari manajemen atau audit internal yang diduga berdampak pada perusahaan. Ketika auditor menemukan adanya kecurangan, maka auditor harus mengevaluasi ulang penilaian risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan dan dampaknya terhadap sifat, saat, dan luas prosedur audit untuk merespons risiko yang telah ditentukan. Auditor juga harus mempertimbangkan apakah keadaan atau kondisi mengindikasikan adanya kemungkinan kolusi yang melibatkan karyawan, manajemen, atau pihak ketiga ketika mempertimbangkan kembali keandalan bukti audit. Jika memang terbukti terjadi kecurangan maka auditor dapat melaporkan hasil temuan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola atau kepada badan pengatur dan penegak hukum (IAPI, 2021).

2.8. Kerangka Konseptual

2.8.1. Hubungan External Pressure Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

External pressure ialah tekanan yang diberikan dari pihak luar ke perusahaan seperti utang yang harus segera dibayarkan, sehingga dampak pada manajemen perusahaan akan timbul rasa tertekan dengan adanya utang yang akan semakin besar apabila tidak segera dibayar karena risiko kreditnya juga tinggi (Annisya et al., 2016).

Dalam menjalankan bisnisnya, suatu perusahaan pasti melibatkan pihak ketiga. Pihak ketiga ini merupakan kreditur suatu perusahaan yang memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan berbagai perjanjian maupun persyaratan tertentu. Dalam periode yang sudah ditentukan, perusahaan harus dapat memenuhi perjanjian maupun persyaratan tersebut. Hal inilah yang menjadi *external pressure* bagi pihak perusahaan (Jaunanda & Agoes, 2019).

Seperti yang dikemukakan dalam SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 menjelaskan bahwa saat pihak perusahaan mendapatkan tekanan berlebih dari pihak luar (*external pressure*) maka akan dapat berisiko pihak perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (AICPA, 2002).

2.8.2. Hubungan Nature of Industry Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang baik pasti memiliki suatu kebijakan yang menetapkan besarnya saldo pada akun-akun tertentu pada laporan keuangan sehingga perusahaan ini dapat dikatakan berada dalam keadaan yang ideal berdasarkan industrinya (Jaunanda & Agoes, 2019).

Salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan adalah pada laporan keuangan, terdapat akun-akun yang jumlah saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya persediaan. Kondisi persediaan merupakan salah satu bentuk dari *nature of industry* (Sihombing, 2014). Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah persediaan dan memperbanyak penjualan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio total persediaan. Semakin besar perubahan rasio persediaan terhadap penjualan, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan berbuat kecurangan. Persediaan merupakan aset lancar yang biasanya dimiliki dalam jumlah besar oleh perusahaan serta rentan terhadap pencurian dan kecurangan karena persediaan adalah akun yang mudah untuk dicairkan menjadi uang, persediaan yang lama disimpan pun dapat menimbulkan risiko seperti kerusakan sehingga persediaan ini rentan dengan kecurangan yang dapat terjadi apabila tidak ada pengendalian internal yang baik (Apriani et al., 2021). Argumen ini didukung oleh

Loebbecke et al. (1989), yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar kecurangan dalam sampel mereka.

2.8.3. Hubungan Pergantian Auditor Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Perusahaan dengan skala yang besar pasti memerlukan auditor external yang bertugas mengawasi aktivitas perusahaan dan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi serta mencegah adanya sebuah risiko seperti kecurangan.

Perusahaan yang mempunyai hambatan keuangan dapat berpengaruh untuk lebih sering mengganti auditor eksternal dengan alasan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki keuangan yang baik (Pratini & Astika, 2013).

Ketika auditor eksternal suatu perusahaan sering mengalami pergantian, maka auditor yang baru memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan perusahaan (Alfina & Amirizal, 2020). Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor eksternal dapat dicurigai sebagai bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Pergantian auditor eksternal dapat diukur dengan pergantian kantor akuntan publik (KAP) menggunakan variable dummy, yaitu diberikan kode 1 apabila melakukan pergantian KAP, sedangkan diberikan kode 0 apabila tidak melakukan pergantian KAP. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh

kewajiban rotasi yang diatur oleh Pemerintah (mandatory) atau pergantian secara sukarela (voluntary), Pergantian sukarela (voluntary) lebih memfokuskan perhatiannya pada sisi klien. Pergantian sukarela (voluntary) terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara auditor dengan klien. Sedangkan pergantian wajib (mandatory) terjadi karena adanya peraturan yang membatasi antara klien dengan auditor yang disebut dengan audit tenure (masa perikatan). Tahun 2015, pemerintah mengeluarkan PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik diwajibkan melakukan cooling-off selama 2 tahun setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah cooling-off selesai akuntan public diperkenankan kembali untuk memberikan jasa auditnya pada perusahaan yang sama (Umdiana & Siska, 2021).

2.8.4. Hubungan Pergantian Direksi Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), fraud yang besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada individu dengan kemampuan khusus dalam perusahaan. Kapabilitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan proksi pergantian direksi.

Direksi suatu perusahaan adalah mereka yang memiliki saham utama perusahaan yang bertanggung jawab atas berbagai urusan dan peran penting atas maju mundurnya suatu perusahaan (Muskibah, 2010).

Pergantian direksi dalam suatu perusahaan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana diberikan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, sedangkan diberikan kode 0 apabila tidak melakukan pergantian direksi.

Ketika kerap terjadi pergantian direksi di suatu perusahaan, direksi baru kerap kali akan mengalami yang disebut *sress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk mengantikan direksi sebelumnya dengan memanfaatkan kesempatan dan kekuatan yang ada atas jabatan atau posisi yang diperoleh (Brennan & Laksono, 2015).

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *external pressure, nature of industry*, pergantian auditor dan pergantian direksi banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu hingga saat ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
Annisya, Lindrian asari, dan Asmaran ti (2016)	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \textit{Financial Stability}$</p> <p>$X_2 = \textit{External Pressure}$</p> <p>$X_3 = \textit{Financial Target}$</p> <p>$X_4 = \textit{Nature of Industry}$</p> <p>$X_5 = \textit{Opini Audit}$</p> <p>$X_6 = \textit{Pergantian Direksi}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \textit{Fraudulent financial statement}$</p>	<p>seluruh perusahaan go public yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p><i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>, sedangkan <i>external pressure</i>, <i>financial target</i>, <i>nature of industry</i>, <i>opini audit</i>, dan <i>pergantian direksi</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>
Anggraini, Susbiyan i, & Syahfrud	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \textit{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \textit{External Pressure}$</p> <p>$X_3 = \textit{Financial Target}$</p> <p>$X_4 = \textit{nature of industry}$</p>	<p>perusahaan manufaktur sektor industri barang</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p><i>Financial stability</i>, <i>effective monitoring</i>, dan perubahan auditor memiliki pengaruh positif</p>

Peneliti	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
in Z, (2019)	$X_5 = \text{effective monitoring}$ $X_6 = \text{TATA}$ $X_7 = \text{Perubahan Auditor}$ $X_8 = \text{Perubahan Direksi}$ Dependensi : $Y = \text{financial statement fraud}$	konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)		terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>external pressure</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , TATA, dan perubahan direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
Alfina & Amrizal (2020)	Independen: $X_1 = \text{Stabilitas Keuangan}$ $X_2 = \text{External Pressure}$ $X_3 = \text{Financial Target}$ $X_4 = \text{Personal financial need}$ $X_5 = \text{Nature of Industry}$ $X_6 = \text{ineffective monitoring}$	Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.	Regresi Logistik	Stabilitas keuangan, <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan

Peneliti	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
	<p>X_7 = Pergantian auditor</p> <p>X_8 = Perubahan direksi</p> <p>X_9 = Jumlah kemunculan foto CEO</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = <i>financial statement fraud</i></p>			<p><i>external pressure,</i></p> <p><i>financial target,</i></p> <p>pergantian auditor dan jumlah kemunculan foto CEO memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud.</i></p>
Melati, Kirana, & Lastining sih, (2020)	<p>Independen:</p> <p>X_1 = financial target</p> <p>X_2 = <i>ineffective monitoring</i></p> <p>X_3 = TATA</p> <p>X_4 = Perubahan Direksi</p> <p>X_5 = <i>Family Ownership</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y = <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode 2016-2018</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p><i>Financial target, ineffective monitoring, rationalization, capability, dan family ownership</i> memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.</p>

Peneliti	Variabel	Objek	Alat Uji	Hasil
Jaunand & Agoes (2019)	Independen : $X_1 = \textit{Financial Stability}$ $X_2 = \textit{External Pressure}$ $X_3 = \textit{Nature Of Industy}$ $X_4 = \textit{Ineffective Monitoring}$ $X_5 = \textit{TATA}$ $X_6 = \textit{Director Change}$ Dependen : $Y = \textit{Fraudulent Financial Statement}$	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Regresi linear	Financial stability dan TATA berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , sedangkan <i>external pressure, nature of industry, ineffective monitoring</i> dan <i>director change</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

Sumber: kajian penelitian terdahulu, 2021

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh External Pressure Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

External pressure adalah keadaan sebuah perusahaan yang dihadapkan oleh tekanan tinggi terhadap manajemen oleh pihak ketiga untuk memenuhi suatu persyaratan atau harapan (Jaunanda & Agoes, 2019).

External pressure dapat dihitung dengan *leverage ratio*, perhitungannya dengan cara rasio total utang dibagi dengan total aset. Apabila perusahaan mengalami kesusahan dalam menyelesaikan kewajiban untuk membayar utang, maka dapat timbul peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan agar tetap terlihat bagus dimata investor (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016).

Menurut Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016), Jaunanda dan Agoes (2019), serta Anggraini et al., (2019) variabel *external pressure* berpengaruh secara positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena ketika perusahaan memiliki utang yang besar maka manajemen perusahaan akan tertekan dan mengakibatkan risiko kredit semakin tinggi juga sehingga dapat terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha₁ = *External Pressure* Berpengaruh Positif Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

2.10.2. Pengaruh Nature of Industry Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Nature of industry adalah keadaan ideal dari suatu perusahaan berdasar estimasi akun-akun tertentu sesuai kebijakan perusahaan, tetapi peneliti akan memilih akun persediaan sebagai alat ukurnya (Jaunanda & Agoes, 2019).

Perhitungan perkiraan persediaan yang sudah melewati batas umur ekonomis maupun piutang tak tertagih dapat memberikan celah terhadap kecurangan seperti memanipulasi umur ekonomis (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016).

Menurut Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016), Jaunanda, Amirizal dan Alfina (2020), Agoes (2019) serta Anggraini, Susbiyani, & Syahfrudin Z, (2019) variabel *nature of industry* berpengaruh secara positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, karena persediaan adalah aktiva lancar yang riskan akan kecurangan, persediaan di suatu perusahaan biasanya dalam kuantitas besar yang memiliki pengaruh besar kepada neraca dan kalkulasi laba rugi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha₂ = *Nature of Industry* Berpengaruh Positif Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

2.10.3. Pengaruh Pergantian Auditor External Terhadap Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Sikap atau rasionalisasi (*rationalization*) merupakan seperangkat nilai-nilai etika yang ada pada manajemen atau pegawai yang dapat menimbulkan tindakan kecurangan, atau mereka berada pada suatu lingkungan yang dapat memberikan tekanan cukup besar. Hal ini yang menyebabkan mereka membenarkan perilaku tindak kecurangan atau sikap tidak jujur (Wolfe & Hermason, 2004). Rasionalisasi ini dapat diukur dengan pergantian auditor eksternal karena dengan adanya pergantian auditor eksternal, pelaku kecurangan mendapatkan peluang yang disebabkan oleh auditor eksternal yang masih beradaptasi.

Ketika auditor eksternal suatu perusahaan sering mengalami pergantian, maka auditor yang baru memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan perusahaan (Alfina & Amrizal, 2020). Menurut Anggraini et al., (2019) variabel pergantian auditor external berpengaruh secara positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena auditor membutuhkan waktu adaptasi terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan.

Dari penjabaran di atas, maka peneliti menarik kesimpulan jika pergantian auditor external berpengaruh positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

**Ha₃ = Pergantian Auditor Eksternal Berpengaruh Positif Terhadap
Peluang Tindakan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan**

**2.10.4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Peluang Tindakan
Kecurangan Dalam Laporan Keuangan**

Direksi suatu perusahaan ialah mereka yang memiliki saham utama perusahaan yang bertanggung jawab atas berbagai urusan dan peran penting atas maju mundurnya suatu perusahaan (Muskibah, 2010).

Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan (Wolfe & Hermason, 2004). *Capability* adalah sebuah upaya seseorang dalam menjalankan tindak kecurangan dengan tujuan tertentu. Pergantian direksi merupakan proses memberikan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi baru agar dapat memperbaiki kualitas hasil kerja sebelumnya. Akan tetapi, perubahan yang terjadi pada pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period*, yang akan berdampak pada peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan Laksono, 2015).

Menurut Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016), Jaunanda dan Agoes (2019), Anggraini, Susbiyani, & Syahfrudin Z (2019), Amirizal dan Alfina (2020) serta Melati, Kirana, & Lastiningsih (2020) menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* pada direksi baru.

Dari penjabaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap peluang tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

**Ha₄ = Pergantian Direksi Berpengaruh Positif Terhadap
Pendeteksian Tindakan Kecurangan Dalam Laporan
Keuangan**

